

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Semakin hari perkembangan jaman semakin cepat, tanpa kita sadari hal ini telah mengakibatkan perubahan tingkah laku dan budaya dalam masyarakat saat ini. Budaya yang ada dalam masyarakat saat ini secara tidak langsung ikut berkembang dan menimbulkan berbagai budaya-budaya baru dalam masyarakat, sehingga mau tidak mau hal ini menjadi sebuah kenyataan yang harus dihadapi oleh masyarakat modern. Globalisasi terbangun oleh interaksi sosial yang melibatkan nilai-nilai sosio-kultural individu atau kelompok yang melintasi batas komunikasinya untuk berhubungan dengan entitas lain (Rahmawati, 2010: 110).

Tidak bisa dielak bahwa arus globalisasiisasi sekarang ini telah memasuki sudut-sudut dan pelosok-pelosok desa di seluruh dunia. Hampir semua produk yang berbau global dapat dinikmati oleh masyarakat. Informasi dan komunikasi yang dibalut atas kemajuan teknologi telah mamasuki seluruh wilayah di berbagai pelosok dunia. Tanpak, masyarakat diseluruh dunia ikut berpartisipasi menyesuaikan dengan arus budaya yang dibawa oleh globalisasi. Bukan globalisasi yang menyesuaikan dengan pola masyarakat setempat. Abdullah (1995: 1) mengungkapkan budaya global ditandai oleh integrasi budaya lokal ke dalam suatu tatanan global.

Dalam kaitan ini, tantangan paling besar dalam kehidupan bermasyarakat adalah bagaimana seorang bisa mempertahankan eksistensi

dan karakteristik utama leluhurnya secara tepat ditengah-tengah berbagai perubahan yang datang. Ditengah kenyataan seperti ini, tidak mengherankan jika sejumlah kalangan memandang zaman sekarang sebagai “zaman baru” (*new age*), yang mencirikan pesatnya perhatian manusia terhadap dunia luar yang lebih bebas dan berbanding terbalik dengan keadaan masyarakat yang ada.

Berbicara mengenai tantangan era Globalisasi dimana adanya integrasi budaya local dalam proses ini, setiap bangsa akan berusaha menyesuaikan budaya dan tradisi mereka dengan perkembangan baru sehingga mereka dapat melanjutkan kehidupan dan menghindari kehancuran. Tetapi, menurut Simon Kimoni, dalam proses ini, negara-negara harus memperkokoh dimensi budaya dan tradisi mereka dan memelihara struktur nilai-nilainya agar tidak dieliminasi oleh budaya asing. Dalam rangka ini, berbagai bangsa haruslah mendapatkan informasi ilmiah yang bermanfaat dan menambah pengalaman mereka.

Indonesia sebagai negara dengan budaya dan tradisi yang beragam, hampir setiap suku masyarakat memiliki budaya dan tradisi yang berbeda sesuai dengan ciri khasnya masing-masing, dimana wujud eksistensi setiap masyarakat itu dapat dilihat dalam setiap acara sacral ataupun kegiatan sehari-hari masyarakatnya. Setiap suku masyarakat tentunya memiliki karakteristik, sehingga dalam hal ini penulis akan mengangkat salah satu tradisi dan budaya yang ada di Indonesia, yaitu masyarakat Bali Aga yang ada di Desa Trunyan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali.

Hal menarik ketika berbicara mengenai Bali adalah terkait dengan karakteristik masyarakatnya yang beragam dan berbeda-beda di setiap daerahnya, salah satu yang terkenal di Bali yaitu suku masyarakat Bali Aga. Bali selain sebagai salah satu wilayah dengan destinasi wisata yang indah tetapi juga sebagai wilayah dengan keberagaman budaya yang adi luhung. Wisatawan Bali yang datang ke Bali sebagian besar bukan hanya untuk berlibur tetapi juga untuk melihat kearifan local di Bali seperti tradisi, budaya, dan keunikan masyarakat yang ada di Bali. Upaya untuk tetap menjaga eksistensi suku masyarakat Bali Aga salah satunya adalah dengan menjaga dan mempertahankan semua tradisi Bali Aga yang di wariskan oleh leluhur.

Bali Aga merupakan salah satu suku masyarakat Bali yang menganggap mereka sebagai penduduk Bali yang asli. Bali Aga disebut juga dengan Bali Mula yang mana masyarakat suku Bali Aga ini biasanya menempati wilayah pegunungan salah satu contohnya yaitu masyarakat Bali Aga yang terdapat di Desa Terunyan. Istilah Bali Aga dianggap memberi arti orang gunung yang bodoh karena mereka berada di daerah pegunungan yang masih kawasan pedalaman dan belum terjamah oleh teknologi. Penduduk asli Bali atau Bali Aga ini diyakini telah datang ke Pulau Bali, sebelum gelombang migrasi Hindu-Jawa, dari desa Bedulu.

Adanya sebutan Bali Mula adalah untuk membedakannya dengan orang-orang yang leluhurnya datang belakangan ke Bali, yang umumnya dari Jawa. Perbedaan orang Bali Mula dengan orang Bali yang datang belakangan tampak sekali pada upacara kematiannya. Orang Bali Mula

melaksanakan upacara kematiannya dengan cara mendem/menanam, yang disebut dengan beya tanem. (Adisanjaya : 2010). Penduduk Bali Aga menggunakan dialek Bahasa Bali mereka sendiri. Bahasanya pun berbeda antara satu desa dengan desa lainnya, salah satunya yaitu masyarakat Bali Aga di Desa Trunyan yang memiliki dialek bahasa Bali yang sangat unik dan berbeda dari desa lainnya.

Trunyan merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan kintamani, Bangli, Bali, Indonesia. Penduduk desa Trunyan sampai dengan tahun 2016 terdiri dari 1.389 laki-laki dan 1.327 perempuan dengan sex ratio 104 (Wikipedia : 2018). Desa Trunyan / Terunyan adalah salah satu rumah bagi orang Bali Aga (Aboriginal Bali), seperti halnya dengan desa Tenganan dan Sambiran. Nama desa ini berasal dari "Taru Menyan" yang berarti Pohon Kemenyan yang tumbuh di pulau ini. Desa Trunyan merupakan sebuah Desa Bali Aga dengan kehidupan masyarakat yang unik. Kebudayaan masyarakat Desa Trunyan mencerminkan satu pola kebudayaan petani yang konservatif.

Desa Trunyan mempunyai ciri khas dan keunikan tradisi dalam melakukan pemakaman mayat. Keunikan tradisi pemakaman mayat di Desa Trunyan sampai saat ini masih menjadi tradisi yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Desa Trunyan. Prosesi orang yang telah meninggal di Bali pada umumnya dikubur ataupun dibakar (Ngaben). Tetapi di Desa Trunyan tidak seperti itu, tubuh orang yang telah meninggal, melalui tahap prosesi dan akhirnya dibungkus dengan kain kavan (kasa), dan selanjutnya ditaruh diatas tanah di bawah Taru Menyan

(pohon yang harum), kemudian disekitar mayat diberikan anyaman dari pohon bamboo atau yang disebut ancak saji. Mayat yang diletakkan diatas tanah dibawah Taru Menyan, sama sekali tidak mengeluarkan bau sedikitpun. Desa Trunyan memang merupakan Desa Tua di Bali, yang masih memegang teguh warisan dan tradisi leluhur.

Dalam UU No.5 tahun 2017 tentang pemajuan Budaya di tegaskan bahwa kearifan lokal suatu daerah harus dimajukan dan menjadi pendorong untuk memajukan daerah dan menjadi haluan pembangunan nasional. Masyarakat Bali Aga adalah suku masyarakat yang hanya ada Provinsi Bali. Dimana dalam masyarakat Bali Aga terdapat banyak warisan budaya dan tradisi leluhur yang menjadi aset berharga bagi kekayaan budaya dan adat di Bali dan Indonesia sebagai kearifan lokalnya.

Sebab lewat Budaya dan Tradisinya ini dapat memberikan motivasi atau suatu kekuatan batin bagi masyarakatnya bahwa tradisi tersebut memberikan manfaat bagi keberhasilan kehidupan masyarakat untuk memenuhi kehidupan sehari – harinya dan keberlangsungan hidup desa selain itu juga mendorong majunya sektor wisata bagi para pelancong. Selain itu Masyarakat Bali Aga yang ada di Desa trunyan ini menjadi bukti nyata akan adanya leluhur asli atau masyarakat asli pulau Bali, dengan segala Budaya dan Tradisinya yang mencerminkan masyarakat Bali yang sebenarnya.

Sebagai asset budaya daerah yang berharga dan penting, Tradisi dan Budaya masyarakat Bali Aga dalam perkembangannya sangat perlu di jaga eksistensinya sehingga Tradisi dan Budaya dari masyarakat Bali aga

di Desa Trunyan tetap menjadi kearifan local kebanggaan masyarakat tersebut dan tetap berfungsi dengan baik di tengah tengah masyarakat dan perkembangan globalisasi, sehingga akan semakin di kenal oleh generasi berikutnya dan masyarakat global dari tahun ke tahun. Sehingga muncul ketertarikan untuk mengangkat judul “Eksistensi Tradisi dan Budaya Masyarakat Bali Aga pada Era Globalisasi di Desa Trunyan.”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Munculnya gejala perubahan tingkah laku masyarakat yang berorientasi pada kemunculan budaya-budaya luar yang ditakuti menghilangkan budaya asli masyarakat tertentu.
2. Arus Globalisasi membawa banyak perubahan dan perkembangan tradisi dan budaya masyarakat. Secara tidak langsung globalisasi sudah masuk ke setiap pelosok-pelosok kehidupan yang ditandai dengan adanya integrasi budaya local ke dalam suatu tatanan global
3. Tantangan besar dalam kehidupan masyarakat agar mampu mempertahankan eksistensi dan karakteristik utama leluhurnya. Apalagi dalam era globalisasi terdapat integrasi budaya local sehingga setiap masyarakat dituntut mampu menyesuaikan budaya dan tradisi tanpa mengurangi nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya.

4. Perlunya pemajuan budaya melalui kearifan local suatu daerah yang harus menjadi pendorong untuk memajukan daerah dan menjadi haluan pembangunan nasional

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan dan melakukan identifikasi masalah di atas, maka fokus permasalahan dibatasi pada sejauh mana eksistensi budaya dan tradisi masyarakat Bali Aga pada era globalisasi dalam berbagai bidang kehidupan masyarakatnya. Permasalahan yang diangkat akan dikaji pada masyarakat Bali Aga yang ada di Desa Trunyan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.

1.4. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut dapat ditarik permasalahan yaitu:

1. Bagaimanakah tradisi dan budaya masyarakat Bali Aga di Desa Trunyan ?
2. Bagaimanakah eksistensi tradisi dan budaya masyarakat Bali Aga di Desa Trunyan pada era Globalisasi saat ini ?

1.5. Tujuan

Sesuai dengan permasalahan di atas maka secara keseluruhan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan :

1. Tradisi dan budaya masyarakat Bali Aga di Desa Trunyan.

2. Eksistensi tradisi dan budaya masyarakat Bali Aga di Desa Trunyan pada era globalisasi saat ini.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan berdaya guna bagi diri sendiri dan orang lain. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini meliputi, manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.6.1. Manfaat Teoritis

1. Dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu khususnya PPKn, Sosiologi, Ilmu Pengetahuan Sosial.
2. Sebagai pengembangan dari teori- teori yang diperoleh di bangku kuliah mengkaji permasalahan yang ada di sekitar kita sehingga peneliti nantinya dapat rujukan dalam mengkaji permasalahan yang lain.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti lain

Dengan Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana aplikasi dari semua ilmu yang di dapat di bangku perkuliahan dan sekaligus membuka wawasan serta pengetahuan peneliti terhadap lingkungan sekitar.

2. Bagi Masyarakat

Dengan Penelitian ini diharapkan dapat menyadarkan masyarakat untuk tetap menjaga kelangsungan dari masyarakat Bali Aga yang ada di Desa Trunyan dan desa lainnya.

3. Bagi Jurusan

Penelitian ini juga sebagai acuan dalam perkembangan materi perkuliahan yang terkait dengan masalah budaya khususnya tentang keunikan masyarakat yang ada di daerah tertentu.

